

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi individu yang sehat secara emosional, psikologis, dan sosial yang dicirikan dengan rasa kebahagiaan, kemampuan untuk mengatasi kekecewaan dengan baik, serta mudah merasa puas terhadap pencapaian yang diperoleh (Anna, 2019).

Gangguan kejiwaan adalah salah satu dari empat masalah kesehatan teratas di negara maju. Meskipun gangguan jiwa tidak dianggap sebagai penyebab langsung kematian, dampak kecacatan dan kecacatan yang signifikan baik pada individu maupun kelompok bersifat kontraproduktif dan tidak efisien (Widiyanto dkk, 2021)

Menurut WHO (2017), 516 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa pada tahun 2016. Menurut Michard dan Chaterina, masalah kesehatan jiwa akan menjadi beban penyakit global. Riskesdas (2013), menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental telah mencapai 2,7 juta jiwa. (Istichomah, 2019). Orang yang menderita masalah kesehatan mental mengalami kesulitan berpikir, bertindak, serta berperilaku, dan ditandai dengan serangkaian tanda dan perubahan tingkah laku yang penting. (Kemenkes, 2013) dalam (Palupi, 2019).

Halusinasi dimana seseorang merasakan rangsangan yang tidak nyata ditandai munculnya beberapa tanda seperti berbicara sendiri, tertawa sendiri, berusaha menghindari dari orang lain (Abdurkhan & Maulana, 2022). Halusinasi pendengaran merupakan keadaan seseorang mendengar suara yang tidak nyata terutama suara orang memerintah untuk melakukan suatu tindakan yang berbahaya, suara-suara tersebut muncul tidak disengaja dan tidak diinginkan (Cardella & Gangemi, 2019).

Halusinasi pendengaran mendengar suara manusia sampai suara yang berbicara tentang klien sehingga klien bereaksi terhadap suara tersebut. (Dwi, 2020).

Menurut (Risksudas) 2018, angka kejadian skizofrenia di Indonesia adalah 6,7 per 1000 rumah tangga. Dengan kata lain, dari 1.000 rumah tangga, 6,7

memiliki satu anggota rumah tangga dengan skizofrenia. Bali dan Yogyakarta memiliki distribusi frekuensi tertinggi, dengan masing-masing 11,1 dan 10,4 kasus skizofrenia per 1000 rumah tangga.

Penelitian Sri Nyumirah dari Rumah Sakit Dr. H Marzoeeki Mahdi Bogor (2016) menemukan bahwa pasien yang mengalami halusinasi pendengaran didominasi oleh laki-laki (65%), dengan kelompok usia terbanyak 40-65 tahun (75%).

Secara umum, temuan riset riskesdas 2018 juga menyebutkan bahwa sekitar 84,9% individu yang menderita skizofrenia di Indonesia yang menjalani pengobatan. Namun, jumlah mereka yang tidak konsisten dalam mengonsumsi obat sedikit lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang mengonsumsinya secara teratur. Terdapat sekitar 48,9% pasien tidak mengonsumsi obat secara teratur, sementara 51,1% mengonsumsinya secara rutin. Sebanyak 36,1% pasien yang tidak konsisten dalam minum obat dalam satu bulan terakhir mengklaim merasa sudah sembuh. Sebanyak 33,7% pasien tidak konsisten dalam menjalani pengobatan, dan 23,6% dari mereka tidak mampu membeli obat secara teratur.

Pemenuhan keperluan psikososial dan kesehatan mental pada halusinasi memiliki tujuan untuk mengontrol rangsangan yang dialami oleh individu. Pada pasien skizofrenia dengan pengalaman persepsi sensorik yang tidak nyata ketika tidak terpenuhi, orang merasa tidak aman dan terlalu cemas. Dalam situasi ini, pasien menjadi mudah tersinggung, kurang fokus, tidak percaya diri, kecewa, marah, dan agresif. (Keliat,2020)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan Lilik Prabawati (2019) Khusus untuk Wisma Sadewa, data dikumpulkan dari Januari 2018 hingga Desember 2018. Informasi tentang pasien yang dirawat adalah 9%.

Dari hasil tanya jawab dengan perawat Wisma Sadewa, terlihat paling banyak mengalami kasus halusinasi dan resiko perilaku kekerasan. Selain itu, Wisma Sadewa sendiri telah melakukan upaya untuk mengatasi masalah ini dengan pemberian obat secara teratur dan melakukan terapi aktivitas kelompok.

Hasil praktik peminatan di Ruang Wisma Sadewa didapatkan data 13 pasien yang mengalami gangguan jiwa dan salah satu pasien mengalami halusinasi pendengaran dengan tanda dan gejala sering melamun dan ketika dilakukan wawancara didapatkan klien sering mendengar suara-suara yang tidak nyata.

Maka penulis tertarik mengangkat masalah utama Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit dr. H Marzoeki Mahdi Bogor membangun kepercayaan pasien dan kesembuhan pasien melalui Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan yang terdiri dari SP 1 sampai dengan SP 4

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa dengan masalah utama gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran pada Tn.C di Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memamparkan hasil analisis Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. C dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran dengan Diagnosa Medis Skizofrenia di Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran kasus dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor
- b. Menganalisis asuhan keperawatan yang ada pada klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor
- c. Menganalisis praktik pengelolaan terhadap klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Diharapkan karya ilmiah akhir ners ini bisa menjadi masukan dan bahan referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan terlebih dalam ilmu keperawatan jiwa, serta diharapkan dengan dibuatkan kian ini bisa dikembangkan lebih dalam lagi dalam sebuah penelitian sehingga bisa memberikan kontribusi yang lebih besar dalam keperawatan.

1.4.2 Praktis

Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ners ini bisa menjadi bahan masukan bagi pihak rumah sakit untuk di jadikan sebagai bahan evaluasi terkait dengan pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan khususnya kepada klien dengan halusinasi , serta sekiranya bisa menjadi bahan masukan untuk perawat dalam pengembangan ilmu keperawatannya sehingga mampu memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan haliusinasi dengan tepat berdasarkan *evidence based practice*

1.4.2.1 Bagi Rumah Sakit

Bahan materi dan informasi bagi perawat rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan jiwa, khususnya bagi pasien dengan gangguan sensorik: halusinasi pendengaran

1.4.2.2 Bagi klien dan keluarga

Manfaat penulisan karya ilmiah akhir ners ini adalah memberikan pengetahuan tentang perawatan pasien gangguan jiwa.

